

Hubungan Harga Diri dan Iklim Sekolah dengan Perilaku Bullying di SMA Swasta Mamiyai Al-Ittyhadiyah Medan

The Relationship of Self-Esteem and School Climate with Bullying Behavior in Mamiyai Al-Ittyhadiyah Private SMA Medan

Ade Kurnia Sari¹⁾, Abdul Munir²⁾ & Hasanuddin*¹⁾

¹⁾Program Studi Magister Fakultas Psikologi, Program Pascasarjana, Universitas Medan Area, Indonesia

²⁾Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan, Indonesia

Diterima: 19 Januari 2022; Direview: 23 Januari 2022; Disetujui: 03 Maret 2022

*Corresponding Email: hasanuddin@staff.uma.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Harga Diri Dan Iklim Sekolah Dengan Perilaku Bullying di Sma Swasta Mamiyai Al-Ittyhadiyah Medan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode korelasional. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa di Mamiyai Al-Ittyhadiyah Medan dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Ada hubungan negatif yang signifikan antara harga diri dan perilaku bullying yang ditunjukkan oleh koefisien $r_{x1y} = -0,525$; $p=0,001$ $p<0,05$ didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa harga diri memiliki daya prediksi terhadap perilaku bullying sebesar 27,5%. (2) Ada hubungan negatif yang signifikan antara iklim sekolah dengan perilaku bullying di Mamiyai Al-Ittyhadiyah Medan yang ditunjukkan oleh $r_{x2y} = -0,546$; $p=0,000$ $p<0,05$ didapatkan hasil bahwa iklim sekolah memiliki daya prediksi terhadap munculnya perilaku bullying sebesar 29,8%. (3) Ada hubungan yang signifikan antara harga diri dan iklim sekolah dengan perilaku bullying yang ditunjukkan oleh koefisien $F=12,039$ $R = -0,560$ sedangkan $R^2=0,313$ dengan $p=0,000$ $P<0,05$. Secara bersama-sama harga diri dan iklim sekolah memiliki daya prediksi terhadap munculnya perilaku bullying sebesar 30,3% dari hasil ini diketahui bahwa masih terdapat 69,7% sumbangan dari faktor atau variabel lain terhadap terbentuknya perilaku bullying. Dari hasil penelitian ini, maka hipotesis yang diajukan dinyatakan diterima.

Kata Kunci: Harga Diri; Iklim Sekolah; Perilaku bullying.

Abstract

This study aims to determine the relationship between self-esteem and school climate with bullying behavior at private high school Mamiyai Al-Ittyhadiyah Medan. This type of research is quantitative research with correlational method. The subjects in this study were students at Mamiyai Al-Ittyhadiyah Medan with the results showing that: (1) There was a significant negative relationship between self-esteem and bullying behavior as indicated by the coefficient $rx1y = -0.525$; $p = 0.001$ $p < 0.05$, the results show that self-esteem has a predictive power towards bullying behavior of 27.5%. (2) There is a significant negative relationship between school climate and bullying behavior in Mamiyai Al-Ittyhadiyah Medan as indicated by $rx2y = -0.546$; $p = 0.000$ $p < 0.05$, the result is that the school climate has a predictive power to the emergence of bullying behavior by 29.8%. (3) There is a significant relationship between self-esteem and school climate with bullying behavior as indicated by the coefficient $F=12.039$ $R=-0.560$ while $R^2=0.313$ with $p=0.000$ $P<0.05$. Taken together, self-esteem and school climate have predictive power to the emergence of bullying behavior by 30.3%. From this result, it is known that there are still 69.7% contributions from other factors or variables to the formation of bullying behavior. From the results of this study, the proposed hypothesis is accepted.

Keywords: Self-Esteem; School Climate; Bullying Behavior.

How to Cite: Sari, A.K., Munir, A., & Hasanuddin. (2022). Hubungan Harga Diri Dan Iklim Sekolah Dengan Perilaku Bullying Di Sma Swasta Mamiyai Al-Ittyhadiyah Medan. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*. 4 (4): 2556-2566.

PENDAHULUAN

Manusia berkembang dari waktu ke waktu dalam kehidupan dengan di tandai adanya pertumbuhan fisik, sikap kecerdasan maupun emosi. Salah satu tahap perkembangan yang dilalui oleh setiap manusia adalah peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa atau biasa disebut dengan masa remaja. Pada masa ini remaja ingin mencoba banyak hal baru seperti perilaku yang tidak sesuai dengan usia dan perkembangannya serta norma yang ada, hal ini terjadi karena kematangan dalam diri remaja belum maksimal. Dalam mengantisipasi perilaku tersebut perlu adanya suatu sistem pendidikan yang mampu memimbing perilaku remaja ke hal-hal yang lebih positif.

Pendidikan yang dapat mengantisipasi perilaku adalah Pendidikan menengah yang dijalankan setelah selesai melalui jenjang pendidikan dasar SD, SMP dan sederajatnya. Dalam pendidikan menengah sering terjadi fenomena yang menyita perhatian didunia pendidikan zaman sekarang yaitu kekerasan disekolah, baik yang dilakukan siswa terhadap siswa lainnya. Sekolah yang seharusnya tempat menimba ilmu serta membantu membentuk karakter pribadi yang positif ternyata malah tempat sarang bullying, juga menimbulkan sejumlah pertanyaan, bahkan gugatan dari berbagai pihak yang semakin kritis mempertanyakan esensi pendidikan disekolah dewasa ini. Bullying merupakan perilaku yang tidak diharapkan terjadi terutama di lingkungan sekolah. Bullying dapat diartikan sebagian perilaku agresif yang terjadi dikalangan anak terutama usia sekolah dan melibatkan ketidak seimbangan kekuatan berpotensi untuk dilakukan secara berulang-ulang.

Provis dalam Putri (2015) Bullying adalah salah satu dari masalah – masalah yang dijumpai oleh remaja, orang tua, guru, dan kepala sekolah. Pada tiga dekade terakhir, ditemukan bahwa bullying telah menjadi ancaman serius terhadap perkembangan anak dan penyebab potensial kekerasan dalam sekolah. Bullying merupakan salah satu permasalahan yang menjadi perhatian global.

Becanda untuk melepas lelah merupakan hal yang wajar, namun dalam tingkat kewajaran terdapat ukuran tertentu. Becanda yang berlebihan dapat membuat individu merasa tersinggung bahkan terhina sehingga dampak-dampak yang tidak diinginkan terjadi seperti perilaku bullying. Perilaku bullying bisa ditumbuhkan oleh candaan yang melampaui batas ataupun faktor-faktor lainnya. Perilaku bullying membuat orang merasa ketakutan ataupun tidak aman dalam menjalani hidup. Jika dikaitkan dengan HAM (Hak asasi manusia) perilaku bullying dikategorikan melanggar. Hal ini dikarenakan dalam bullying, pelaku tidak memikirkan hak-hak bahkan keselamatan korban, malah pelaku menyiksa dan melakukan penindasan yang seharusnya tidak boleh dilakukan.

Menurut Sejiwa (2008) menjelaskan perilaku bullying adalah sebuah situasi dimana terjadinya penyalahgunaan kekuatan/kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang /kelompok pihak yang kuat tidak hanya berarti kuat dalam ukuran fisik, tetapi juga kuat secara mental. Menurut Edwards (2006) perilaku bullying paling sering terjadi pada masa-masa sekolah yaitu sekolah menengah atas (SMA, MA, SMK), dikarenakan pada masa ini banyak remaja memiliki sifat egosentrisme yang tinggi.

Menurut Prasetyo (2011) mengemukakan bahwa peristiwa penindasan di lingkungan sekolah (*school bullying*) yaitu perilaku agresif yang di lakukan berulang-berulang oleh seseorang atau kelompok yang berkuasa terhadap siswa yang lemah. Menurut Darwis (2006) menjelaskan bahwa perilaku bullying adalah kekerasan fisik dan psikologis berjangka panjang yang di lakukan seseorang atau kelompok terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan diri dalam situasi ada hasrat untuk melukai atau menakuti orang atau membuat orang tertekan, trauma atau depresi dan tidak berdaya.

Perilaku bullying sudah lama terjadi di Negara Indonesia, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh fakultas psikologi UI. Yayasan Sejiwa dan LSM Plan Indonesia pada tahun 2008 yang menunjukkan bahwa kekerasan antar siswa di tingkat SMA terbanyak terjadi di Jakarta(72,7%) kemudian diikuti Surabaya (67,2%) dan terakhir Yogyakarta (63,8%).



Sejiwa (2008), mengelompokkan perilaku bullying menjadi empat kategori yaitu bullying fisik, bullying verbal, dan *bullying* psikologis dan *cyberbullying*. *Bullying* fisik misalnya memukul, mendorong, menendang, memalak, dan mencubit. Serangan fisik sering terjadi pada anak laki-laki, dibanding pada anak perempuan. *Bullying* verbal misalnya berkata kasar, mengejek, menertawakan, memanggil dengan nama julukan yang tidak disenangi (*name calling*), dan mengancam. *Bullying* psikologis misalnya mengucilkan, mengabaikan, menyebarkan gosip yang tidak benar, memandang sinis, mencibir, meneror, menghancurkan reputasi seseorang dan mengasingkan seseorang secara social.

Dan Perilaku bullying dalam bentuk social seperti mengucilkan, dan mengabaikan orang, untuk zaman modern sekarang ini tindakan *bullying* juga bisa melalui gadget dan media social yang disebut *cyberbullying*. *Cyberbullying* adalah saat seseorang dijelek-jelekin, dihina-hina, diteror di media social atau melalui SMS, Email, dan telepon.

Terdapat contoh pada perilaku *bullying* tersebut adalah Murid-murid yang berasal dari latar belakang yang berbeda sering melakukan canda-candaan yang sehingga melakukan perilaku bullying verbal, psikologis, fisik dan sosial. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada beberapa siswa dan guru BK di sekolah SMA Swasta Mamiya Al-Ittihadiyah Medan. Peneliti mewawancarai guru BP yang berinisial JA (22 Maret 2021) mengutarakan bahwasanya telah sering menangani anak yang berperilaku bullying dari bullying fisik dan bullying verbal. Kasus ini sering terjadi diawali dengan *bullying* verbal, dimana *Bullying* verbal yaitu saat jam istirahat anak yang berinisial AA mau ke kantin, lalu datang temannya yang berinisial BC menyamperin si AA dan mengatakan "Mau kemana kau anak pak kumis" si AA tidak terima dengan panggilan tersebut, kemudian si AA menjawab "pak kumis bapak kau" si BC tidak terima dengan balasan ucapan oleh si AA, si BC langsung mendorong dan menokok si AA". karna kasus ini siswa yang bersangkutan di panggil ke BP untuk di beri pengarahan, nasehat dan konseling kelompok untuk dapat menyelesaikan masalah yang terjadi.

Menurut Fithria & Rahmi (2016), faktor yang mendorong terjadinya perilaku bullying terbagi menjadi 2 bagian, yang pertama faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu harga diri dan untuk faktor eksternal yaitu iklim sekolah. Workshop nasional anti-bullying 2008 diungkapkan bahwa salah satu penyebab seseorang menjadi perilaku bullying adalah terdapat adanya harga diri yang rendah pada individu yang sering melakukan perilaku bullying.

Menurut sejiwa (2008) pelaku bullying memiliki beberapa karakteristik. Karakteristik yang terdapat pada pelaku bullying yaitu : panggilan tertentu yaitu pelaku memberikan nama khusus tidak menyenangkan pada Korban, Pelaku bullying umumnya seorang anak atau murid yang memiliki fisik besar dan kuat, Pelaku bullying yang memiliki tubuh kecil atau sedang namun memiliki dominasi psikologis yang besar dikalangan teman-teman sebaya, Memiliki kekuatan dan kekuasaan di atas korban bullying, Memiliki rasa puas apabila pelaku berkuasa di kalangan teman sebaya, Individu memiliki rasa kepercayaan diri yang rendah, sehingga cenderung melakukan bullying untuk menutupi kekurangan pada diri individu

Menurut Ghufron & Risnawita (2010) Harga diri adalah salah satu faktor yang sangat menentukan perilaku individu. Setiap orang menginginkan penghargaan yang positif terhadap dirinya. Terpenuhinya kebutuhan harga diri akan menghasilkan sikap optimis dan percaya diri, sebaliknya apabila kebutuhan harga diri ini tidak terpenuhi maka akan membuat seseorang atau individu berperilaku negative.

Clark & Coopersmith, (2007) Harga diri merupakan evaluasi yang dibuat oleh individu berdasarkan pada seberapa mampu mereka dalam menjalankan tugas, seberapa baik mereka memenuhi standart etis atau agama, seberapa besar mereka merasa dicintai dan merasa diterima oleh lingkungannya, dan seberapa besar pengaruh yang mereka miliki. Ceilindri & Budiani (2016), seseorang yang memiliki harga diri yang rendah mendorong individu untuk melakukan hal-hal yang dapat membuat dirinya diakui dan mendapat perhatian dengan cara melakukan bullying kepada orang lain.

Santrock (2002) Masa anak-anak memiliki tingkat harga diri yang tinggi dan cenderung turun di masa remaja. Penghargaan diri masa remaja mempengaruhi penyesuaian dan kompetensi pada masa dewasa. Remaja yang mempunyai fisik dan mental yang rendah, ekonomi yang buruk,

penerimaan sosial yang buruk akan mempunyai harga diri yang rendah pada masa dewasa jika dibandingkan dengan orang dewasa yang berhasil menyesuaikan diri dan kompeten. Selain harga diri faktor lain yang dapat menyebabkan seseorang melakukan bullying adalah iklim sekolah.

Menurut Cohen (2009) iklim sekolah adalah manifestasi dari kualitas dan karakter dari siswa, guru, orang tua, dan pengalaman pribadi individu yang mengacu pada norma, tujuan, praktik belajar, dan struktur organisasi. Jimerson, Swearer, & Espelage (2010), iklim sekolah merupakan persepsi sosial terhadap lingkungan sekolah. Sekolah yang mempunyai iklim yang baik akan mempengaruhi pembelajaran dan perkembangan siswa. Sebaliknya jika iklim sekolah dianggap buruk maka akan menimbulkan perasaan yang tidak nyaman dan tidak termotivasi pada siswa bahkan muncul tindakan tercela seperti agresivitas, pelanggaran peraturan, dan bullying. Iklim sekolah memiliki pengaruh terhadap pencegahan bullying.

Rahmawati (2016) Iklim sekolah yang positif akan membentuk perasaan nyaman dan suasana psikologis yang sehat bagi seluruh anggota sekolah saat berada di sekolah sehingga siswa akan merasa termotivasi dan fokus untuk belajar. Daryanto (2015) menjelaskan secara konseptual iklim lingkungan atau suasana di sekolah adalah seperangkat atribut yang memberi warna atau karakter, spirit, etos, suasana batin disetiap sekolah, secara operasional sebagaimana halnya definisi iklim sekolah dapat dilihat dari faktor seperti kurikulum, sarana dan kepemimpinan kepala sekolah dan lingkungan pembelajaran di kelas.

Menurut Larse et al., (1987) menjelaskan bahwa iklim sekolah merupakan suatu norma, harapan dan kepercayaan diri dan dari personil-personil yang terlibat dalam organisasi sekolah yang dapat memberikan dorongan untuk mendukung sebuah kebiasaan atau perilaku yang baik bagi siswa. Menurut Depdikbud (1982) iklim sekolah adalah suasana dalam organisasi sekolah yang diciptakan oleh pola hubungan antar pribadi yang berlaku. Pola hubungan antar pribadi tersebut dapat meliputi hubungan antara guru dengan murid, antara murid dengan murid, guru dengan guru dan antara guru dengan pimpinan sekolah.

Menurut National Youth Violence Prevention Resource Center (dalam Saripah, 2009) menyebutkan iklim sekolah yang tidak kondusif sangat mempengaruhi terjadinya bullying di sekolah. Kurangnya pengawasan orang dewasa atau guru saat jam istirahat, ketidakpedulian siswa terhadap perilaku bullying, serta penerapan anti bullying yang tidak konsisten merupakan kondisi-kondisi yang sering terjadinya bullying. Pengalaman siswa selama berada di sekolah merupakan satu hal fundamental dalam kesuksesan transisinya menjadi orang dewasa.

Wilson dalam Magfirah (2010) Sekolah tempat anak menanamkan kemampuan-kemampuan interpersonal, menemukan dan menyaring kekuatan dan memperjuangkan atas kemungkinan sesuatu yang melukai mereka, Sehingga seharusnya sekolah menyediakan suatu lingkungan yang aman bagi siswa berkembang secara akademis, hubungan, emosional dan perilaku. Astuti (dalam Magfirah, 2010) terdapat dua faktor yang mempengaruhi terjadinya bullying yaitu: Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam individu, yang meliputi sikap, persepsi, kepribadian, konsep diri, kontrol diri dan nilai-nilai. Dan Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar individu, yang meliputi keluarga, status sosial ekonomi, gender, agama, etnis/ rasisme, budaya sekolah termasuk tradisi senioritas, dan situasi sekolah (iklim sekolah) yang tidak harmonis atau diskriminatif.

Melihat pemaparan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan antara Harga Diri dengan Perilaku Bullying, Iklim Sekolah dengan Perilaku Bullying, Harga Diri dan Iklim Sekolah dengan Perilaku Bullying pada siswa SMA Swasta Mamiyai Al-Ittihadiyah Medan.

METODE PENELITIAN

Suryabrata (2006) Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Metode penelitian korelasional digunakan untuk mendeteksi sejauh mana variasi-variasi pada suatu faktor yang berkaitan dengan variasi-variasi pada satu atau lebih faktor lain berdasarkan pada koefisien korelasi. Sugiyono (2016) variabel penelitian yaitu suatu atribut atau sifat, nilai dari orang, objek atau kegiatan yang

mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga dapat di tarik kesimpulannya. Adapun yang menjadi objek penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan Harga Diri dengan perilaku *bullying* dan iklim sekolah dengan perilaku *bullying* pada siswa Swasta Mamiyai Al-Ittihadiyah Medan.

Untuk menentukan siswa yang berperilaku bullying peneliti terlebih dahulu melakukan screening awal untuk melihat hal-hal yang menyangkut perilaku bullying disekolah yang akan di teliti. Peneliti memulai screening dengan cara bertanya kepada guru, wali kelas, guru Bk menggunakan instrument. Dari tahapan tersebut maka terdapat siswa yang berperilaku bullying sebanyak 150 orang total siswa yang berjumlah 180 orang. Dari uraian tersebut maka populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMA Swasta Mamiyai Al-Ittihadiyah Medan.

Sampel adalah bagian dari jumlah melalui screening dimiliki oleh populasi tersebut. Untuk itu sampel yang akan diambil dari populasi harus betul-betul representative atau mewakili (Sugiyono, 2016). Pada penelitian ini peneliti mengambil sampel dari populasi jumlah siswa keseluruhan yaitu 150 orang siswa. Dengan tehnik pengambilan sampel ini adalah dengan menggunakan metode total sampling.

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan metode pengumpulan data tertentu. Metode pengumpulan data dapat dipahami sebagai cara yang digunakan untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan dalam penelitian.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode skala psikologi. Skala Psikologi (Sugiyono, 2016) merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif. Adapun skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala perilaku bullying, harga diri dan iklim sekolah.

Data yang diperoleh dari subjek melalui skala ukur ditransformasikan ke dalam angka-angka menjadi data kuantitatif, sehingga data tersebut dapat dianalisis dengan pendekatan statistik. Analisis data kuantitatif pada penelitian ini dan uji hipotesis penelitian dengan menggunakan Analisis Regresi Dua Prediktor, dimana yang menjadi prediktor pertama (variabel bebas 1 = X1) adalah Harga Diri dan prediktor kedua (variabel bebas 2 = X2) adalah iklim sekolah, sedangkan yang menjadi kriterium (variabel terikat = Y) adalah perilaku bullying. Kedua variabel bebas ini akan diuji secara bersamaan, sehingga dapat dilihat pengaruhnya terhadap variabel terikat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data yang dilakukan untuk penelitian ini adalah menggunakan analisis regresi untuk mengetahui seberapa besar kemampuan prediksi kedua variable bebas (harga diri dan iklim sekolah) terhadap variable tergantung (perilaku bullying), menurut hadi (2000) analisis regresi digunakan untuk mengetahui seberapa besar daya prediksi satu variable bebas (X) atau lebih dengan sebagai variable terikat (Y). sebelum dilakukan analisis data terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yang meliputi normalitas sebaran dan uji linearitas hubungan antara variable bebas dan variable tergantung. Keseluruhan tehnik analisis data menggunakan SPSS versi 20.

Hasil uji normalitas. Uji normalitas sebaran ini adalah untuk membuktikan bahwa penyebaran data-data penelitian yang menjadi pusat perhatian telah menyebar berdasarkan prinsip kurva normal. Berdasarkan analisis tersebut maka diketahui bahwa data variable harga diri, dukungan social perilaku bullying mengikuti sebaran normal, yaitu berdistribusi sesuai dengan prinsip kurva normal. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data variable memiliki sebaran data yang berdistribusi normal, yang ditunjukkan oleh koefisien kolmogorov-smirnov sebesar 0,647 dengan $p < 0,05$. Sebagai kriterianya apabila $p < 0,05$ maka sebarannya dinyatakan normal, sebaliknya apabila $p < 0,05$ maka sebaran dinyatakan tidak normal.

Table 1 Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran

Variable	RERATA	K-S	SD	SIG	Keterangan
Harga diri	61,46	0,647	10,365	0,796	Normal
Iklim sekolah	70,30	0,963	8,104	0,312	Normal
Perilaku bullying	115,18	1,668	12,969	0,108	Normal

Criteria P (sig)>0,05 maka dinyatakan sebaran normal

Keterangan:

Rerata : nilai rata-rata

K-s : koefisien normal kolmogorov-smirnov

SB/SD : simpangan baku (standart deviasi)

P(sig) :peluang terjadinya kesalahan

Hasil uji linieritas. Uji asumsi linieritas dilakukan untuk mengetahui linieritas hubungan antara variable bebas dengan variable terikat. Uji linieritas dapat pula untuk mengetahui taraf penyimpangan dari linieritas hubungan tersebut. Adapun kaidah yang digunakan dalam uji linieritas hubungan adalah linierity $p < 0,05$ maka hubungan dinyatakan linier, atau bila nilai deviant for linierity $p > 0,05$ maka hubungan dinyatakan linier.

Table 2 Hasil Perhitungan Uji Linieritas Hubungan

Korelasional	F	P	Keterangan
X1-Y	10,075	0,001	Linear
X2-Y	12,004	0,000	Linear

Pada table 2 didapatkan hasil bahwa:

1. Hasil uji linieritas pada variable harga diri dengan perilaku bullying diperoleh nilai linearity $F=10,075$ yang $< 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan kedua variable tersebut linier.
2. Hasil uji asumsi linieritas anatara variable iklim sekolah dengan perilaku bullying mempunyai nilai linearity $F=12,004$ dan $p=0,000$ yang $< 0,05$. Hal berarti hubungan dinyatakan linear.

Hasil Uji Hipotesis

Table 3 Ringkasan Hasil Analisis Data

Variable	F	R	R ₂	P
X1-y	-	-0,525	0,275	0,001
X2-y	-	-0,546	0,298	0,000
X1 x2-y	12,039	-0,560	0,313	0,000

Berdasarkan data table 9 menunjukkan bahwa harga diri memiliki daya prediksi terhadap munculnya perilaku bullying yang ditunjukkan oleh koefisien Rsquare sebesar 0,275 yang artinya ada 27,5% harga diri mempengaruhi perilaku bullying, sedangkan iklim sekolah memiliki daya prediksi terhadap munculnya perilaku bullying sebesar 0,298 yang artinya ada 29,8%, secara bersama-sama harga diri dan iklim sekolah memiliki daya prediksi terhadap munculnya perilaku bullying 0,313 yang artinya ada 31,3%. Hal tersebut memberi makna bahwa secara bersama kedua variable tersebut yaitu harga diri dan iklim sekolah menentukan perilaku bullying sebesar 31,3%

Hipotesis Pertama. Hipotesis pertama dalam penelitian adalah terdapat hubungan negatif antara harga diri dengan Perilaku *Bullying* dengan asumsi semakin tinggi harga diri maka Perilaku *Bullying* semakin rendah atau semakin tinggi Rendah harga diri maka Perilaku *Bullying* akan semakin meningkat. Kebenaran hipotesa ini diperoleh melalui proses uji korelasi dengan menggunakan pearson product moment untuk mendapatkan besar dan arah hubungan antara kedua variabel tersebut, serta menggunakan uji regresi antara variabel harga diri dan variabel perilaku bullying mendapatkan koefisien determinasi untuk mendapatkan besarnya kontribusi variabel harga diri dalam menjelaskan perilaku bullying. Keseluruhan perhitungan dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Linier Antara Harga Diri Dengan Perilaku Bullying

R	Rsquare	P	Keterangan
-0,525	0,275	0,001	Signifikan

Analisa tabel 4 adalah sebagai berikut :

- Besar hubungan antara variabel harga diri dengan perilaku bullying (rx1y) sebesar 0,525 berarti menunjukkan bahwa hubungan yang cukup kuat diantara keduanya.
- Arah hubungan yang negatif (tanda negatif pada angka -0,525) menunjukkan bahwa Semakin tinggi harga diri maka Perilaku *Bullying* semakin rendah atau semakin tinggi Rendah harga diri maka Perilaku *Bullying* akan semakin meningkat.
- Angka R sebesar 0,275 disebut koefisien determinasi, dalam hal ini berarti harga diri memiliki kontribusi sebesar 27,5% mempengaruhi perilaku bullying
- Tingkat signifikansi koefisien korelasi satu sisi dari output (diukur dari probabilitas p) menghasilkan angka 0,001. Oleh karena itu probabilitas $p < 0,05$ hal ini berarti korelasinya bersifat signifikan.

Hipotesis Kedua. Hipotesis kedua dalam penelitian adalah terdapat hubungan negatif antara iklim sekolah dengan Perilaku *Bullying* dengan asumsi Semakin tinggi iklim sekolah maka Perilaku *Bullying* semakin rendah. Semakin rendah iklim sekolah, akan semakin meningkat perilaku *bullying*. Kebenaran hipotesa ini diperoleh melalui proses uji korelasi dengan menggunakan pearson product moment untuk mendapatkan besar dan arah hubungan antara kedua variabel tersebut, serta menggunakan uji regresi antara variabel iklim sekolah dan variabel perilaku bullying mendapatkan koefisien determinasi guna mendapatkan besarnya kontribusi variabel iklim sekolah dalam menjelaskan perilaku bullying. Keseluruhan perhitungan dapat dilakukan dengan menggunakan program spss v 20 sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Analisis Regresi Linier Antara Iklim Sekolah Dengan Perilaku Bullying

R	Rsquare	P	Keterangan
-0,546	0,298	0,000	Signifikan

Analisa tabel 5 adalah sebagai berikut :

- Besar hubungan antara variabel iklim sekolah dengan perilaku bullying (rx2y) sebesar -0,546 berarti menunjukkan bahwa hubungan yang cukup kuat.
- Arah hubungan yang negatif (tanda negatif pada angka -0,546) menunjukkan bahwa Semakin tinggi iklim sekolah maka Perilaku *Bullying* semakin rendah. Semakin rendah iklim sekolah, akan semakin meningkat perilaku *bullying*.
- Angka R sebesar 0,298 disebut koefisien determinasi, dalam hal ini berarti iklim sekolah memiliki kontribusi sebesar 29,8% mempengaruhi perilaku bullying
- Tingkat signifikansi koefisien korelasi satu sisi dari output (diukur dari probabilitas p) menghasilkan angka 0,000. Oleh karena itu probabilitas $p < 0,05$ hal ini berarti korelasinya bersifat signifikan.

Hipotesis Ketiga. Hipotesis ketiga dalam penelitian adalah terdapat hubungan negatif antara harga diri dan iklim sekolah dengan Perilaku *Bullying* dengan asumsi harga diri dan iklim sekolah sama –sama berpengaruh terhadap munculnya perilaku bullying pada siswa. kebenaran hipotesa ini diperoleh melalui proses uji analisis regresi berganda. Berdasarkan hasil pengujian product momen dan regresi model penuh atas variabel-variabel bebas harga diri dan iklim sekolah dengan perilaku bullying menggunakan program SPSS 20. Hasil uji regresi berganda tersebut dapat dilihat dalam tabel dibawah ini :

Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Ganda Antara Harga Diri Dan Iklim Sekolah Dengan Perilaku Bullying Siswa

Variabel	R	Rsquare	P	Keterangan
X1, X2 - Y	0,560	-0.313	0,000	Signifikan

Keterangan :

X1 : harga diri

X2 : iklim sekolah

Y : perilaku bullying

R : koefisien korelasi

R2 : bobot sumbangan efektif dalam persen

P : peluang terjadinya kesalahan

Analisa tabel 6 adalah sebagai berikut:

- a. Besar hubungan antara variabel harga diri dan iklim sekolah dengan perilaku bullying (r_{x1x2y}) sebesar 0,560 berarti menunjukkan bahwa hubungan yang kuat.
- b. Angka R sebesar -0,313 disebut koefisien determinasi, dalam hal ini berarti variabel harga diri dan iklim sekolah memberikan kontribusi sebesar 31,3% dalam menjelaskan perilaku bullying, sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.

Model persamaan regresi dapat dibuat dengan melihat tabel berikut:

Tabel 7. Model Persamaan Regresi Coefficient

Model	Understandized coefficient			
	B	Std.error	T	Sig.
1(constant)	111,809	15,289	7,313	,000
Harga diri	,031	,116	2,270	,001
Iklim sekolah	,009	,148	2,060	,000

Dependent variabel : perilaku bullying

Pada tabel 7, dapat diketahui bahwa nilai koefisien konstanta B adalah 111,809 dan nilai koefisien masing-masing variabel harga diri dan iklim sekolah adalah ,031 dan ,009 sehingga model persamaan regresi estimasi linier yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Rumus:

$$Y = \alpha + bx$$

$$Y = 111,809 + 0,031x + 0,009x$$

Dari persamaan garis di atas, dapat diartikan bahwa bila variabel X1 dan X2 diganti dengan suatu satuan akan menyebabkan penurunan pada variabel Y. hal ini berarti jika variabel harga diri dan iklim sekolah bernilai 1, maka perilaku bullying adalah sebesar 111,809 satuan.

Pada tabel 7, juga dapat dilihat bahwa ketiga variabel yaitu konstanta, harga diri dan iklim sekolah sebaya memiliki nilai sig < 0,05. dengan demikian kedua variabel harga diri dan iklim sekolah mempengaruhi perilaku bullying secara signifikan.

Hasil Perhitungan Mean Hipotetik Dan Mean Empirik

Mean Hipotetik. Pada variabel harga diri jumlah aitem yang valid dipakai adalah sebanyak 29 item yang diformat dengan skala likert dalam 4 pilihan jawaban maka didapat mean hipotetiknya adalah $(29 \times 1) + (29 \times 4) : 2 = 72,5$

Untuk variabel iklim sekolah jumlah aitem yang valid dipakai adalah sebanyak 37 aitem yang diformat dengan skala likert dalam 4 pilihan jawaban maka didapat mean hipotetiknya adalah $(32 \times 1) + (32 \times 4) : 2 = 80$. Kemudian untuk variabel perilaku bullying jumlah aitem yang valid dipakai adalah sebanyak 34 aitem yang diformat dengan skala likert dalam 4 pilihan jawaban maka didapat mean hipotetiknya adalah $(39 \times 1) + (39 \times 4) : 2 = 97,5$

Mean Empirik. Berdasarkan hasil analisis data, seperti yang terlihat dari uji normalitas diketahui bahwa mean empirik variabel perilaku *bullying* adalah 115,18. Untuk variabel harga diri adalah 61,46 dan untuk variabel iklim sekolah adalah 70,30.

Kriteria. Kriteria yang dipakai untuk menentukan tinggi rendahnya harga diri dan iklim sekolah serta tinggi rendahnya SMA Swasta Mamiyai Al-Ittihadiyah Medan, digunakan prinsip kurva normal yang dibagi bidang/daerah dengan menggunakan mean hipotetik sebagai titik tengah dalam kurva normal. Selanjutnya besar satu bidang ditentukan standar deviasi (SD) nilai

yang berada dibawah batas -2SD dinyatakan sangat rendah, nilai yang berada diantara batas nilai -2SD sampai batas nilai -1SD dinyatakan rendah, nilai yang berada diantara batas nilai+1SD sampai nilai +2SD dinyatakan tinggi dan nilai yang berada diatas +2SD dinyatakan sangat tinggi.

Tabel 8. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Empirik

Variabel	SD	Nilai Rata-rata		Keterangan
		Hipotetik	Empirik	
Harga diri	10,365	72,5	61,46	Rendah
Iklim sekolah	8,104	80	70,30	Rendah
Perilaku Bullying	12,969	97,5	115,18	Tinggi

Berdasarkan perbandingan kedua nilai rata-rata diatas (mean hipotetik dan mean empirik), maka dapat dinyatakan bahwa subjek penelitian ini memiliki harga diri yang rendah, iklim sekolah yang rendah dan perilaku bullying yang tergolong tinggi.

Hubungan Harga Diri Dan Perilaku Bullying Pada Siswa

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bahwa terdapat hubungan negative yang signifikan antara harga diri dengan perilaku bullying pada siswa Mamiyai Al-Ittyhadiyah Medan dimana dibuktikan dengan koefisien korelasi r_{x1y} sebesar -0,525 dengan $p < 0,05$ artinya berarti menunjukkan bahwa hubungan yang cukup kuat untuk menunjukkan bahwa semakin tinggi harga diri maka perilaku bullying semakin rendah sebaliknya semakin rendah harga diri maka semakin meningkat perilaku bullying dengan Angka R sebesar 0,275 disebut koefisien determinasi, dalam hal ini berarti harga diri sebesar 27,5% mempengaruhi perilaku bullying dan tingkat signifikansi koefisien korelasi satu dari output (diukur dari probabilitas p) menghasilkan angka 0,001. Oleh karena itu probabilitas $p < 0,05$ hal ini berarti korelasinya bersifat signifikan. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa adanya hubungan harga diri dengan perilaku bullying diterima.

Ceilindri dan Budiani (2016) Menemukan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara harga diri dengan perilaku *bullying* pada siswa kelas VIII SMP X. Penelitian tersebut menghasilkan nilai koefisien regresi sebesar -0.526 dengan signifikansi $p = 0.000$ ($p < 0.05$). Kebanyakan pelaku *bullying* mencerminkan individu yang kurang kooperatif dengan lingkungannya serta mempunyai kekurangan jika berhubungan dengan orang lain atau kurang mempunyai kecakapan sosial dan memiliki harga diri yang rendah (Ceilindri & Budiani, 2016).

Rendahnya penghargaan sosial membuat individu mempunyai keterbatasan dalam kemampuan sosialnya. Hal tersebut dapat diketahui melalui beberapa perilakunya dalam hal keterbukaan, menerima masukan, dan memecahkan masalah (McKay & Fanning, 2000). Sebaliknya individu yang mempunyai harga diri yang baik akan memberikan penghargaan positif dalam segala aspek dalam dirinya sehingga menimbulkan rasa percaya diri, rasa aman dan dapat menyesuaikan berdasarkan lingkungannya serta dapat bereaksi secara sesuai dalam lingkungannya. Individu yang mempunyai harga diri tinggi cenderung aktif dalam hal sosial dan mampu membina hubungan baik dengan lingkungannya (McKay & Fanning, 2000).

Penelitian lain yang mengungkapkan penelitian yang dilakukan Irmayanti (2016) yang menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara harga diri dengan bullying di MA Darul Ulum Waru. Penelitian tersebut menghasilkan koefisien korelasi sebesar 11.174 dengan signifikansi $p = 0.000$ ($p < 0.05$). Artinya individu yang memiliki harga diri tinggi akan melakukan perilaku *bullying*. Hal tersebut senada dengan pendapat Anderson dan Carnagey (2004) yang menyatakan bahwa salah satu faktor penyebab *bullying* adalah harga diri.

Hubungan Iklim Sekolah Dengan Perilaku Bullying

Hasil analisa data juga menemukan bahwa ada hubungan negatif antara iklim sekolah dengan perilaku bullying di SMA AL-ITTYHADIYAH Medan. Dimana dibuktikan koefisien korelasi r_{x2y} sebesar -0,546 dengan $p < 0,05$ artinya berarti menunjukkan bahwa hubungan yang cukup kuat diantara keduanya yang menunjukkan bahwa semakin negatif iklim sekolah maka semakin



tinggi perilaku bullying dan sebaliknya semakin positif iklim sekolah maka semakin rendah perilaku bullying dengan Angka R sebesar 0,298 disebut koefisien determinasi, dalam hal ini berarti iklim sekolah sebesar 29,8% mempengaruhi perilaku bullying dan tingkat signifikansi koefisien korelasi satu dari output (diukur dari probabilitas p) menghasilkan angka 0,000. Oleh karena itu probabilitas $p < 0,05$ hal ini berarti korelasinya bersifat signifikan. Temuan ini mendukung hasil penelitian Magfirah & Rachmawati (2009) yang menemukan hubungan yang negatif antara iklim sekolah dengan perilaku bullying. Disamping itu, Astuti (2008) juga menyatakan bahwa salah satu faktor penyebab perilaku bullying adalah situasi sekolah yang tidak harmonis atau diskriminatif.

Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Masitah dan Minauli (2016) yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan negatif antara iklim sekolah dengan perilaku bullying. Penelitian tersebut memperoleh koefisien korelasi sebesar -0.566 dengan signifikansi sebesar $p = 0.000$ ($p < 0.05$). Kurangnya pengawasan orang dewasa atau guru saat jam istirahat, ketidakpedulian siswa terhadap perilaku bullying, serta penerapan anti bullying yang tidak konsisten merupakan kondisi-kondisi yang menumbuh suburkan terjadinya bullying. Hasil penelitian ini sesuai dengan observasi yang dilakukan peneliti bahwasanya perilaku bullying ada terjadi di Sekolah Menengah Pertama Swasta Budi Agung Medan. Adanya perilaku bullying dilihat dari perbandingan mean empirik dan mean hipotetik diperoleh hasil bahwa perilaku bullying yang dilakukan oleh siswa berada dalam level sedang.

Temuan dalam penelitian kali ini sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Kassabri dkk, (2008), yaitu iklim sekolah yang positif berhubungan dengan rendahnya tingkat korban kekerasan di sekolah. Hal ini juga turut mendukung penelitian yang dilakukan oleh Adam dan Corner (2008) yaitu adanya hubungan negatif yang sangat signifikan antara lingkungan psikososial sekolah terhadap prediksi perilaku bullying.

Hubungan Antara harga diri dan iklim sekolah Dan Perilaku Bullying

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa terdapat hubungan negative yang signifikan antara harga diri dan iklim sekolah dengan perilaku bullying pada siswa SMA AL-ITTYHADIAH Medan dimana dibuktikan dengan koefisien korelasi (r_{x1x2y}) sebesar -0,560 berarti menunjukkan bahwa hubungan yang kuat dengan angka R sebesar -0,313 disebut koefisien determinasi, dalam hal ini berarti variable harga diri dan iklim sekolah memberikan kontribusi sebesar 31,3% dalam menjelaskan perilaku bullying sisanya di pengaruhi variable lain.

Menurut Benard (2008) mengungkapkan bahwa iklim sekolah adalah sebuah system yang secara sadar menyelaraskan aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh anggota-anggotanya dan mempengaruhi perilakunya. Sekolah adalah sebuah organisasi yang memiliki tujuan-tujuan objektif yang ingin dicapai dan untuk mencapai tujuan yang objektif tersebut diperlukan iklim sekolah sekolah yang baik.

Dari data diatas diambil kesimpulan bahwa ada hubungan yang signifikan antara harga diri dan iklim sekolah dengan perilaku bullying pada siswa SMA MAMIYAI AL-ITTYHADIAH Medan.

SIMPULAN

Koefisien determinasi harga diri dengan perilaku bullying ditunjukkan dengan R^2 sebesar 0,275 angka 27,5% mengandung arti bahwa dalam penelitian harga diri memiliki sumbangan efektif sebesar 27,5% terhadap perilaku bullying sisanya dari faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian. Koefisien determinasi iklim sekolah dengan perilaku bullying ditunjukkan dengan R^2 sebesar 0,298 angka 29,8% mengandung arti bahwa dalam penelitian iklim sekolah memiliki sumbangan efektif sebesar 29,8% terhadap perilaku bullying sisanya dari faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian. Koefisien determinasi harga diri dan iklim sekolah dengan perilaku bullying ditunjukkan dengan R^2 sebesar 0,313 angka 31,3% mengandung arti bahwa dalam penelitian harga diri memiliki sumbangan efektif sebesar 31,3% terhadap perilaku bullying sisanya dari faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian.



DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, T. (2009). Perbandingan metode pembelajaran konvensional dengan metode pembelajaran Hyphnoteaching
- Carnagey, N. L., & Anderson, C. A. (2004). Violent video game exposure and aggression. *Minerva psichiatria*, 45(1), 1-18.
- Ceilindri, R. A., & Budiani, M. S. (2016). Harga diri dan konformitas dengan perilaku bullying pada siswa sekolah menengah pertama. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 6(2), 64-70.
- Ceilindri, R. A., & Budiani, M. S. (2016). Harga diri dan konformitas dengan perilaku bullying pada siswa sekolah menengah pertama. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 6(2), 64-70.
- Clark, J. A., & Coopersmith, C. M. (2007). Intestinal crosstalk—a new paradigm for understanding the gut as the “motor” of critical illness. *Shock (Augusta, Ga.)*, 28(4), 384.
- Daryanto. 2015. Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah. Gava Media: Yogyakarta
- Fanning, P., McKay, M., & Copeland, M. E. (Eds.). (2000). *Family guide to emotional wellness*. New Harbinger Publications.
- Fithria, F., & Auli, R. (2016). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku bullying. *Idea Nursing Journal*, 7(3), 9-17.
- Ghufron, M. N., & Risnawita S, R. (2010). Teori-teori psikologi.
- Irmayanti, N. (2016). Pola asuh otoriter, self esteem dan perilaku bullying. *Jurnal penelitian psikologi*, 7(1), 20-35.
- Larse, M., Hommel, E., Parving, H. H., & Lund-Andersen, H. (1990). Protective effect of captopril on the blood-retina barrier in normotensive insulin-dependent diabetic patients with nephropathy and background retinopathy. *Graefe's archive for clinical and experimental ophthalmology*, 228(6), 505-509.
- Magfirah, U., & Rachmawati, M. A. (2010). Hubungan antara iklim sekolah dengan kecenderungan perilaku bullying. *Jurnal Universitas Islam Indonesia*, 1-10.
- Meyer-Adams, N., & Conner, B. T. (2008). School violence: Bullying behaviors and the psychosocial school environment in middle schools. *Children & schools*, 30(4), 211-221.
- Putri, M. (2018). Hubungan kepercayaan diri dan dukungan teman sebaya dengan jenis perilaku bullying di mtsn lawang mandahiling kecamatan salimpaung tahun 2017. *Menara Ilmu*, 12(8).
- Saripah, I. (2010, November). Model Konseling Kognitif Perilaku Untuk Menanggulangi Bullying Siswa. In *International Confrence on Teacher Education: Join Conference UPI dan UPSI Bandung, Indonesia* (pp. 8-10).
- Swearer, S. M., Espelage, D. L., Vaillancourt, T., & Hymel, S. (2010). What can be done about school bullying? Linking research to educational practice. *Educational researcher*, 39(1), 38-47.
- Yayasan Semai Jiwa Amini (Sejiwa) .2008. Bullying Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak. Jakarta: Grasindo.
- Darwis, A., (2006). Pengubahan perilaku menyimpang murid disekolah dasar. Jakarta. Depdiknas.
- Prasetyo, A. B. E. (2011). Bullying di sekolah dan dampaknya bagi masa depan anak. *El-Tarbawi*, 4(1), 19-26.
- Coopersmith, S. (2007). The antecedents of self-esteem. San francisco: W.H Freeman & Co.
- Edwards, D.C (2006). Ketika anak sulit di atur: panduan bagi orang tua untuk mengubah masalah perilaku anak. Kaifah: Bandung.
- Jimerson, S. R., Swearer, S. M., & Espelage, D. L. (2010). Handbook of Bullying in Schools. *Bmj*, 310(6993), <https://doi.org/10.1136/bmj.310.6993.1536>
- Magfirah, U., dan Rachmawati. (2009). Hubungan Penyesuaian diri dengan Kecendrungan Perilaku Bullying. *Jurnal, Fakultas Psikologi dan Ilmu sosial Budaya Universitas Islam Indonesia*, 1-10.
- Masitah & Minauli (2016). Hubungan control diri dan iklim sekolah dengan perilaku bullying pada siswa smp swasta budi agung medan tesis program pascasarjana uma.
- Rahmawati, S.W. (2016). Peran Iklim Sekolah terhadap Perundungan. *Jurnal Psikologi*, <https://doi.org/10.22146/jpsi.12480>
- Suryabrata, S. (2006). Psikologi Pendidikan. Jakarta: PT Raja Grafindo Cipta
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif Dan R & D. Bandung:Alfabeta.
- Santrock, J.W. (2002). Perkembangan Masa hidup, edisi 5, jilid 2, Jakarta: Erlangga.
- Sejiwa. (2008). Kekerasan terhadap anak makin memiriskan, Mei, 5, 2016. <https://media.neliti.com/media/publications/235764-fenomena-bullying-dalam-pendidikan-95a766b5.pdf>
- <http://sejiwa.org/kekerasan-terhadap-anak-makin-memiriskan/>.